

Wayang Sarip Documentary Film (Documentary Film about the Preservation of East Java Jekdong Puppet Art) [Film Dokumenter Wayang Sarip (Film Dokumenter Tentang Pelestarian Seni Wayang Jekdong Jawa Timur)]

Mohammad Aldi Afandi¹⁾, Nur Maghfirah A., M.Med.Kom^{*:2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: fira@umsida.ac.id

Abstract. *It is interesting that when documentaries are linked to culture, there is a challenge in maintaining accuracy and sensitivity to the cultural context being highlighted, as documentaries have the ability to stir the emotions of the audience and raise awareness of certain issues. It can influence the audience's views and attitudes towards those issues, encourage them to think more critically, and even encourage constructive action. In the research to make this Wayang Sarip Documentary, the researcher used a descriptive qualitative research method. Wayang Sarip is an observational mode documentary, which emphasizes the observation and creation of an objective picture of the reality faced in the film. In observational mode, filmmakers try not to be involved or intervene in what happens in front of the camera, so that the audience can feel an authentic direct experience. Based on the process of making the Wayang Sarip documentary film that has been carried out, the following conclusions are obtained, the design of the Wayang Sarip documentary film has been successfully carried out using descriptive qualitative research methods by carrying out pre-production, production and post-production stages. While the implementation of the Wayang Sarip documentary film is in accordance with the design that has been prepared previously.*

Keywords - author guidelines; *Wayang Sarip, Documentary Film, Culture*

Abstrak. *Menjadi menarik jika film dokumenter dikaitkan dengan budaya, ada tantangan dalam menjaga keakuratan dan sensitivitas terhadap konteks budaya yang sedang disorot, karena film dokumenter memiliki kemampuan untuk menggerakkan emosi penonton dan membangkitkan kesadaran terhadap isu-isu tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi pandangan dan sikap penonton terhadap isu-isu tersebut, mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis, dan bahkan mendorong tindakan yang konstruktif. Dalam penelitian untuk membuat Film Dokumenter Wayang Sarip ini, peneliti menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Film dokumenter Wayang Sarip adalah film dokumenter berjenis observational mode, dimana dalam film dokumenter ini menekankan pengamatan dan penciptaan gambaran secara objektif tentang realitas yang dihadapi dalam film. Dalam jenis observational, pembuat film berusaha untuk tidak terlibat atau mengintervensi dalam apa yang terjadi di depan kamera, sehingga penonton dapat merasakan pengalaman langsung yang autentik. Berdasarkan proses pembuatan film dokumenter Wayang Sarip yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut, perancangan film dokumenter Wayang Sarip telah berhasil dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan melaksanakan tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Sedangkan pengimplementasian film dokumenter Wayang Sarip sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya.*

Kata Kunci - petunjuk penulis; *Wayang Sarip, Film Dokumenter, Observational, Budaya*

I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman berbagai budaya yang ada di Indonesia seperti keragaman pada suku-suku, tradisi-tradisi serta adanya peninggalan sejarah yang sangat meluas dan bisa diturunkan secara terus-menerus dari generasi ke generasi, sehingga sejarah dan budaya lokal diharapkan tetap akan diingat dan dilestarikan sampai saat ini [1]. Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam jenis dan warna, salah satunya budaya Jawa Timur yang memiliki bentuk-bentuk kesenian yang sangat kaya. Salah satunya ialah kesenian wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu suatu komunikasi yang menceritakan cerita rakyat, dongeng atau cerita asal usul sejarah kota [2]. Kesenian wayang kulit telah ada sejak zaman dulu dan masih bisa dinikmati oleh masyarakat hingga kini. Salah satu hasil kesenian wayang kulit yang masih dapat dinikmati hingga saat ini yaitu Wayang Kulit Jekdong.

Menurut Rich dalam penelitiannya menyebutkan [3] Wayang Jekdong adalah sebutan populer untuk pagelaran wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran. Wayang kulit purwa gaya sering disebut wayang kulit cak pakeliran Jawa Timuran atau wayang kulit wetanan. Wayang Jekdong merupakan salah satu ragam kesenian wayang kulit yang berkembang di provinsi Jawa Timur yang meliputi Kota Bojonegoro, Probolinggo, Situbondo, Lamongan, Gresik, Jombang, Mojokerto, Pasuruan, Surabaya, Malang, dan Sidoarjo [4]. Bentuk pertunjukan wayang Jekdong

mengkomunikasikan mitos-mitos dan legenda hingga ungkapan pemikiran dari sebuah perwujudan untuk upacara kepada sang pencipta. Wayang kulit Jekdong mempunyai ciri khas tutur kata khas Jawa Timur yang keras, dipadukan dengan iringan karawitan dan nada dalangnya yang mempunyai warna yang lebih mencolok. [2].

Kesenian wayang kulit dapat dilihat sebagai karya kreasi manusia yang mengandung makna yang dalam yang harus tetap dilestarikan dan dikenalkan melalui berbagai macam media massa. Dalam era informasi digital saat ini komunikasi massa memainkan peranan penting yang sentral dalam penyampaian pesan kepada masyarakat secara masal. Fenomena ini melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi konten yang media salah satunya adalah film. Film merupakan salah satu media efektif dan populer dalam mempresentasikan nilai-nilai budaya dan kehidupan suatu daerah atau bangsa [5]. Sejak penemuannya pada akhir abad ke-19, film telah mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi bentuk ekspresi seni yang kuat, serta sarana komunikasi yang efektif.

Sebagai media komunikasi massa, film memiliki beberapa keunggulan yang membedakan dari media lainnya. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai media hiburan dan dapat mendia alternative untuk merefleksikan pikiran, serta dapat digunakan untuk pendidikan [6]. Pertama, film mampu mengatasi batasan bahasa dan budaya, karena gambar dan gerakan dapat mudah dipahami oleh penonton di berbagai belahan dunia. Hal ini memungkinkan film untuk menjadi sarana komunikasi global yang dapat menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Selain itu, film memiliki kekuatan naratif yang kuat. Dalam sebuah film, suatu cerita dapat disampaikan melalui adegan, dialog, dan simbol-simbol visual. Hal ini memungkinkan pengarang film untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan mendalam, serta dapat menghidupkan karakter-karakter yang dapat dikenali oleh penonton. Menurut M. Sumarno dalam bukunya berjudul "Dasar-dasar Apresiasi Film" [7] mengatakan bahwa film merupakan karya yang didalamnya mampu mengangkat sebuah realitas rekaan yang nantinya dapat dibandingkan dengan realitas yang terjadi pada masyarakat sebenarnya, sehingga film dapat membentuk sebuah pemahaman tertentu kepada masyarakat yang nantinya dapat diambil pelajaran yang menghibur.

Film juga dapat menjadi alat untuk mengkomunikasikan pesan sosial, politik, dan budaya. Film dokumenter, sebagai contoh, adalah film yang terkait dengan hewan, individu, peristiwa atau kejadian, dan tempat yang sebenarnya [8]. Film jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan realitas kehidupan, menyampaikan informasi, dan menyuarakan isu-isu sosial, politik, atau budaya yang relevan. Dalam film dokumenter, pembuat film berupaya untuk menyajikan fakta dan kejadian secara objektif, dengan menggunakan pendekatan naratif yang kuat dan berbagai elemen audiovisual. Secara umum film dokumenter terbagi menjadi 6 kategori. Menurut Nichols dalam bukunya berjudul "Introduction to Documentary" [9] film dokumenter dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu: Poetic Mode; Expository Mode; Observational Mode; Participatory Mode; Reflexive Mode; Performative Mode. Film dokumenter lebih kental dengan usaha menginterpretasi fakta-fakta tentang peristiwa yang dinilai esensial dan eksistensial serta dikaji secara mendalam [10] karena itu film dokumenter memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan unsur-unsur audiovisual seperti gambar, suara, gerakan, dan cerita sehingga menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penontonnya.

Film dokumenter saat ini sudah menjadi tren tersendiri dalam perfilman dunia [11]. Menjadi menarik jika film dokumenter dikaitkan dengan budaya, ada tantangan dalam menjaga keakuratan dan sensitivitas terhadap konteks budaya yang sedang disorot karena film dokumenter memiliki kemampuan untuk menggerakkan emosi penonton dan membangkitkan kesadaran terhadap isu-isu tertentu. Pendekatan film dokumenter disebut sebagai bagian dari paradigma penelitian praktik, yang di dalamnya mencakup penelitian berbasis penerapan dan praktik kreatif [12]. Dengan menghadirkan cerita dan karakter-karakter yang nyata, film dokumenter dapat menghubungkan penonton secara emosional dengan peristiwa atau individu yang diangkat dalam film. Di bidang ilmu komunikasi, misalnya, produksi film dokumenter meningkat sebagai sarana diseminasi penelitian [13]. Hal ini dapat mempengaruhi pandangan dan sikap penonton terhadap isu-isu tersebut, mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis, dan bahkan mendorong tindakan yang konstruktif.

Menurut Hapsari dalam penelitiannya, [14] film dokumenter adalah suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara luas untuk memperlihatkan aspek realistiknya dibandingkan pada film – film cerita konvensional. Film dokumenter memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi yang mendalam tentang berbagai topik dan isu penting dalam masyarakat. Film ini dapat mengungkap fakta-fakta, latar belakang, dan konteks yang mendalam tentang suatu peristiwa atau masalah tertentu. Dengan demikian, film dokumenter dapat membantu masyarakat memahami isu-isu tersebut dengan lebih baik dan mendapatkan perspektif yang lebih luas. Film dokumenter dapat menginspirasi dan mendorong perubahan di dalam masyarakat. Selain itu, film dokumenter yang mengangkat isu-isu sosial atau lingkungan juga dapat memicu perubahan dan menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam solusi-solusi yang lebih baik.

II. METODE PERANCANGAN

Dalam penelitian untuk membuat Film Dokumenter Wayang Sarip ini, peneliti menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif berguna untuk mendapatkan tipe permasalahan yang berkaitan bidang budaya maupun tingkah laku manusia sebagai sumber yang akan atau sedang diteliti. Film dokumenter sebagai medium komunikasi visual memungkinkan pembuat film untuk menyampaikan cerita dan mempengaruhi penonton melalui berbagai elemen sinematik. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menemukan dan mengungkapkan aspek-aspek penting dalam membuat film dokumenter, termasuk alur cerita, struktur naratif, penggunaan gambar dan suara, serta pesan yang ingin disampaikan.

Metode pengumpulan data dalam membuat film dokumenter ini, peneliti melakukan observasi. Pengumpulan data dalam pembuatan film dokumenter dilakukan dengan begitu teliti untuk menjaga keaslian atau autentik [12]. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi karena memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi di lingkungan nyata, tanpa mempengaruhi atau mengubah situasi yang diamati.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua pendekatan utama, yaitu observasi partisipan. Observasi partisipan melibatkan peneliti yang terlibat langsung dalam situasi yang diamati, dengan berperan atau sebagai anggota kelompok atau lingkungan diteliti secara langsung dengan ikut dalam pementasan Komunitas Wayang Sarip sebagai catatan lapangan, daftar periksa atau rekaman audiovisual.

A. Brief

Tahap brief adalah tahapan awal dalam penelitian dari perancangan Film Dokumenter Wayang Sarip. Tahapan ini terdiri dari satu fase, yaitu proses penelitian awal. Setelah ide/konsep disetujui, langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian awal yang terkait dengan seni Wayang Jekdong.

B. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dari perancangan Film Dokumenter Wayang Sarip ini. Tahapan pengumpulan data dibagi menjadi beberapa fase, yaitu:

1. Observasi

Pada fase ini peneliti melakukan observasi dengan mendatangi kediaman seniman pembuat wayang kulit dan mengikuti kegiatan pementasan Wayang Sarip pada penutupan KKN Pencerahan 2022 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo di Desa Sekarjoho, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan.

2. Wawancara

Setelah observasi dilakukan, fase selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan narasumber pertama dan narasumber kedua. Narasumber pertama yakni Joko Susilo seorang penulis naskah wayang legend dan juga ketua Komunitas Wayang Sarip. Narasumber kedua yakni Sigit selaku pembuat Wayang Jawa Timur dan juga seorang dalang.

3. Dokumentasi

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti selanjutnya melakukan dokumentasi pementasan Komunitas Wayang Sarip guna untuk mencatat informasi secara akurat. Ini membantu menghindari kesalahan atau kelalaian yang mungkin terjadi dalam mengingat atau menceritakan detail kegiatan di masa depan. Dokumentasi juga memungkinkan kita untuk mengakses informasi secara konsisten dan menghindari perubahan yang tidak disengaja dalam narasi atau interpretasi.

4. Studi Pustaka

Fase terakhir dalam pengumpulan data yakni pengumpulan studi pustaka tentang Kesenian Wayang Kulit Jawa Timur seperti jurnal ilmiah, buku, dan juga sumber di internet yang dapat mudah diperoleh. Menurut M. Zed dalam bukunya mengatakan bahwa [15] studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

C. Analisis

Hasil dari fase pengumpulan data tersebut selanjutnya dianalisis untuk menguji kebutuhan baik kekurangan atau kelebihan dalam pembuatan film dokumenter maupun terget audiens. (1) Analisa Talent, (2) Analisa Lokasi, (3) Analisa Alat, (4) Analisa Crew.

D. Pra Produksi

Pra produksi adalah langkah selanjutnya untuk dimulainya gagasan, perencanaan, dan persiapan dalam pembuatan sebuah film dokumenter. Pada tahap ini melibatkan berbagai elemen penting yang harus dipertimbangkan. Tahapan ini melibatkan perencanaan produksi secara keseluruhan. Pada tahapan produksi dibuat penjadwalan pengambilan gambar, pengadaan peralatan dan kru, serta perencanaan teknis lainnya. Setiap detail harus diperhitungkan dengan cermat untuk memastikan kelancaran proses produksi. Pada tahapan ini juga dilukan pembuatan ide cerita, sinopsi, scenario dan storyboard.

E. Produksi

Pada tahap ini seluruh elemen film yang berupa ide cerita, sinopsis, storyline, dan story akan digabungkan untuk menjadi sebuah karya sinematik yang sudah dibuat pada tahap pra produksi. Dalam tahapan ini dilakukan beberapa hal, antara lain:

1. Video Production

Pada tahap ini dilakukan pengambilan gambar video, sesuai dengan storyline dan storyline yang sudah dibuat pada tahap pra produksi. Pada tahap ini dilakukan pengambilan video narasumber, pengambilan cuplikan pendukung, pengambilan video pembuatan wayang kulit, dan pementasan wayang kulit.

2. Audio Production

Pada tahap ini dilakukan produksi suara yang akan digunakan dalam film. Produksi suara dilakukan dengan melakukan perekaman suara narasumber yang akan selanjutnya dilakukan proses editing audio dengan menggunakan aplikasi Adobe Premiere 2020.

F. Pasca Produksi

Setelah pengambilan gambar dan pembuatan audio pada tahap produksi selanjutnya akan disusun menjadi rangkaian sebuah film. Dalam tahapan pasca produksi dilakukan beberapa hal, antara lain:

1. Editing Film

Pada tahap ini bertujuan untuk menggabungkan, memotong, dan mengatur potongan-potongan seluruh hasil dokumentasi, musik latar, dan juga rekaman suara hasil wawancara dengan narasumber menjadi suara karya sinematik yang utuh. Melalui tahap ini sebuah film dapat memiliki alur cerita yang mulus, ritme yang menarik, dan mempengaruhi emosi audiens yang kuat.

2. Editing Audio

Pada tahapan editing audio ini menggunakan perangkat lunak pengeditan atau disebut DAW (Digital Audio Production) untuk mengatur, membersihkan, menambahkan efek, hingga meningkatkan kualitas suara. Salah satu aspek utama dalam editing audio pada film adalah keselarasan suara. Pada tahap ini memastikan bahwa semua elemen suara, seperti musik, dialog, dan efek suara, berada dalam keseimbangan yang tepat.

3. Rendering

Tahap terakhir pada pasca produksi adalah rendering. Tahap penting dalam produksi video dimana data digital yang telah diedit diproses dan diubah menjadi file video yang nanti dapat didistribusikan atau dipublikasikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Tahap Brief

Tahap awal yang dilakukan dalam perancangan produksi film dokumenter Wayang Sarip yaitu penawaran ide atau tema film oleh sutradara dan seluruh crew yang terlibat dalam proses produksi film. Kemudian dilakukan riset awal berkaitan proses pembuatan film dokumenter Wayang Sarip.

B. Hasil Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dengan datang langsung ke di Desa Klurak, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo untuk mengetahui proses pembuatan wayang kulit. Untuk menggali data yang lebih banyak, dilakukan wawancara langsung dengan seniman pengrajin wayang kulit. Selain melihat proses pembuatan wayang, observasi juga dilakukan dengan mengikuti persiapan pementasan wayang pada penutupan KKN Pencerahan 2022 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo di Desa Sekarjoho, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Dari hasil pengumpulan data yang didapat, kemudian dilakukan beberapa tahapan analisis sebagai berikut:

Analisis Talent. Analisa talent memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan cerita. Analisa talent dalam pembuatan film melibatkan penilaian terhadap kualitas, kecocokan, dan kemampuan pemeran untuk memenuhi tuntutan peran yang dibutuhkan dalam pembuatan Film dokumenter Wayang Sarip. Film dokumenter ini akan melibatkan beberapa talent atau narasumber yang nanti akan menjelaskan tentang sejarah dan proses dari Seni Wayang Kulit Jawa Timuran. Narasumber-narasumber tersebut, antara lain: (1) Joko Susilo (Penulis Naskah Wayang Jawa Timuran), (2) Sigit (Pengrajin Wayang Kulit dan seorang Dalang).

Analisis Lokasi. Analisa lokasi pada film melibatkan penilaian terhadap potensi lokasi untuk memenuhi kebutuhan visual, naratif, dan logistic film yang sedang diproduksi. Film dokumenter Wayang Sarip akan menggunakan beberapa lokasi antara lain: (1) Rumah Dalang Sigit, (2) Lokasi Pagelaran Wayang di Desa Sekarjoho, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan.

C. Hasil Pra Produksi

Langkah selanjutnya dilakukan tahap pra produksi. Pada tahap ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan, yaitu pembuatan konsep cerita, ringkasan, naskah, dan storyboard. Hasil dari tahap pra produksi ini diuraikan sebagai berikut:

Ide Cerita. Ide cerita merupakan dasar utama dalam pembuatan sebuah film. Ide cerita dari pembuatan film dokumenter Wayang Sarip diperoleh dari fase pengamatan dan wawancara yang mengungkapkan fakta bahwa

kurangnya minat generasi muda terutama di wilayah Jawa Timur untuk terlibat dalam upaya pelestarian budaya Wayang Kulit Jekdong. Film dokumenter Wayang Sarip ini menggambarkan proses pembuatan Wayang Kulit khas Jawa Timur dan perkembangan pertunjukan Wayang Kulit Jekdong sampai saat ini dengan tujuan memperkenalkannya kepada masyarakat, terutama generasi saat ini, agar turut serta dan memiliki keinginan untuk belajar atau berpartisipasi dalam melestarikan Wayang Kulit Jekdong.

Sinopsis. Film dokumenter Wayang Sarip memuat catatan aktivitas Pagelaran Wayang Jekdong. Suatu upaya untuk tetap melestarikan produk budaya asli Jawa Timur yang kian hari kian luntur. Menceritakan seorang pemuda yang tetap berkarya merawat dan memilih suatu profesi yang tidak pada umumnya yaitu sebagai dalang.

Skenario. Skenario dalam film dokumenter menggambarkan alur cerita dan struktur naratif yang digunakan untuk mengilustrasikan subjek atau topik tertentu secara faktual dalam produksi film dokumenter Wayang Sarip.



Storyboard. Storyboard dalam film dokumenter digunakan untuk menggambarkan visualisasi cerita dan urutan adegan secara rinci. Berdasarkan cerita yang dibangun pada sinopsis dan storyline dibuatlah storyboard sebagai langkah awal alur cerita film dokumenter Wayang Sarip.

D. Hasil Produksi

Pada tahap ini dilakukan beberapa pengambilan gambar. Hasil tahapan produksi film dokumenter Wayang Sarip dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Produksi

No	Gambar	Keterangan
1		Hasil pengambilan video wawancara dengan narasumber pertama
2		Hasil pengambilan video wawancara dengan narasumber kedua
3		Hasil pengambilan video latar lokasi pada film
4		Hasil pengambilan video proses pembuatan wayang kulit
5		Hasil pengambilan video latihan untuk pementasan wayang

- 6  Hasil pengambilan video persiapan pementasan wayang
- 7  Hasil pengambilan video pementasan wayang

E. Hasil Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi, hasil dari footage video yang sudah diambil selanjutnya akan melalui proses editing. Pada pasca produksi akan dilakukan tahap merangkai hasil pengambilan video menjadi satu rangkaian cerita. Pada tahap ini juga dilakukan mixing dan rendering. Software yang digunakan untuk mendukung pembuatan film dokumenter Wayang Sarip yaitu Adobe Premiere 2022. Sedangkan hardware yang digunakan adalah sebuah laptop Apple Macbook Pro 2012 dengan spesifikasi sebagai berikut: (1) Dual Intel Core i5, (2) Memory RAM 16 GB DDR3, (3) Eksternal Hard Disk Seagate 2 TB.

Tabel 2. Hasil Pasca Produksi

No	Gambar	Keterangan
1		Tahapan proses editing video film dokumenter Wayang Sarip dengan menggunakan software Adobe Premiere Pro 2020.
2		Tahapan mixing film dokumenter dengan menggunakan software Adobe Premiere Pro 2020.
3		Tahapan rendering film dokumenter Wayang Sarip menggunakan software Adobe Premiere Pro 2020. File dirubah sesuai format video H.264 Full HD 1080p yang nanti dapat ditampilkan pada layer dengan resolusi 1920x1080 pixel.

Film dokumenter Wayang Sarip adalah film dokumenter berjenis observational mode, dimana dalam film dokumenter ini menekankan pengamatan dan penciptaan gambaran secara objektif tentang realitas yang dihadapi dalam film. Dalam jenis observational, pembuat film berusaha untuk tidak terlibat atau mengintervensi dalam apa yang terjadi di depan kamera, sehingga penonton dapat merasakan pengalaman langsung yang autentik.

Berdasarkan hasil produksi dan pasca produksi diketahui bahwa film dokumenter Wayang Sarip adalah sebagai berikut:

A. Tahap Brief

Tahap brief dilakukan dalam perancangan produksi film dokumenter Wayang Sarip yaitu penawaran ide film oleh sutradara dan seluruh crew yang terlibat.

B. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan analisa yang terkait dengan Wayang Kulit Jekdong khas Jawa Timur dan film dokumenter.

C. Tahap Pra Produksi

Tahapan pra produksi dalam pembuatan film dokumenter Wayang Sarip yang meliputi penentuan ide cerita, sinopsi, storyline, skenario dan storyboard.

D. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dalam pembuatan film dokumenter Wayang Sarip ini guna menentukan lokasi dan persiapan alat demi kelancaran proses syuting.

E. Tahap Produksi

Tahapan produksi dalam film dokumenter Wayang Sarip terdiri dari pengambilan gambar dan selanjutnya dilakukan tahap pasca produksi yaitu editing, mixing, dan rendering. Seperti dalam pembuatan film pada umumnya, dalam pembuatan film dokumenter Wayang Sarip tidak lepas dari berbagai kendala. Berikut adalah beberapa kendala yang muncul dalam pembuatan film dokumenter Wayang Sarip yang dirangkum sebagai berikut.

Keterbatasan Anggaran. Produksi film dokumenter Wayang Sarip terbatas oleh anggaran. Biaya peralatan, pengambilan gambar dan perjalanan. Keterbatasan anggaran dapat mempengaruhi tingkat produksi, kualitas produksi, atau jangkauan proyek film dokumenter.

Waktu dan Rencana Produksi. Produksi film dokumenter Wayang Sarip memerlukan perencanaan yang matang, dan seringkali dihadapkan pada kendala waktu yang ketat. Terkadang peristiwa yang ingin ditangkap memiliki jendela waktu yang terbatas.

Faktor Teknis. Produksi film dokumenter Wayang Sarip juga dihadapkan pada kendala teknis seperti masalah peralatan, kesalahan rekaman, pencahayaan yang buruk, atau kualitas rekaman suara yang rendah.

Faktor Lingkungan. Produksi film dokumenter Wayang Sarip juga mendapati kendala demikian. Cuaca yang buruk, kondisi alam yang sulit, atau lingkungan yang berisik yang mengganggu pengambilan suara dan menghambat kualitas produksi.

VII. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengembangan film dokumenter Wayang Sarip yang telah dilakukan, maka didapat kesimpulan sebagai berikut, perancangan film dokumenter Wayang Sarip berhasil dijalankan dengan menggunakan metode riset kualitatif yang bersifat deskriptif dengan melaksanakan tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Sementara itu, pelaksanaan film dokumenter Wayang Sarip sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Film dokumenter Wayang Sarip dijalankan menggunakan perangkat lunak Adobe Premiere Pro 2020 untuk menambahkan efek visual, font, dan efek suara.

B. Saran

Dalam proses pembuatan film dokumenter, beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti film dokumenter selanjutnya yakni dengan adanya kematangan konsep. Perencanaan konsep yang dibuat lebih dari satu digunakan untuk persediaan rancangan konsep manakala situasi dan kondisi di lapangan tidak sesuai dengan konsep utama. Selain itu, seorang pembuat film dokumenter harus melakukan riset yang menjadi bagian penting pada pembuatan film dokumenter. Dengan memperdalam dan mempelajari topik film yang akan dibuat, riset akan memudahkan sutradara dalam memproduksi film dokumenter sehingga topik yang dibahas menjadi relevan dengan audiens yang dituju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Allah SWT, dengan segala rahmat serta karunianya sehingga penulisan jurnal ini dapat terselesaikan dengan sebenar-benarnya. Terima kasih terucap juga kepada Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Komunikasi Umsida dengan berbagai pemberian bimbingan serta selalu membagikan ilmu sebanyak-banyaknya selama proses perkuliahan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan oleh peneliti kepada kedua orang tua, keluarga, serta teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan semangat selama penulisan jurnal ini sedang berlangsung. Terima kasih juga kepada Pak M. Andi Fikri, M.Ikom, selaku produser dan sutradara dalam film ini, Pak Joko Susilo, M.Hum dan Sigit, KKN Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Desa Sekarjoho, Komunitas Wayang Sarip, dan yang terakhir Eks. Pakarsajen Universitas Airlangga.

REFERENSI

- [1] H. R. A. Adil, "Analisis Semiotika Representasi Kebudayaan Film Dokumenter Suku Osing Banyuwangi," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, pp. 56-61, 2023.
- [2] F. D. Indra dan H. Subiyantoro, "BUKU PROFIL WAYANG JEK DONG JAWA TIMUR," *CREATIVAS*, pp. 309-322, 2014.
- [3] W. N. C. Rich, "NYALAP NYAUR: MODEL TATAKELOLA PERGELARAN WAYANG JEK DONG DALAM HAJATAN TRADISI JAWA TIMUR," *HUMANIORA*, pp. 175-185, 2012.
- [4] A. C. Ayuswantana, A. B. Wibisono dan A. T. Artanto, "Wayang Jekdong Art of East Java: Visual Transformation of the Bolo Trajutresna Puppet," *ICADECS*, pp. 271-279, 2021.
- [5] Inayatillah, Junaidi dan Maryani, "REPRESENTASI NILAI BUDAYA ACEH PADA FILM HIKAYAT TERAKHIR," *BIDAYAH*, pp. 149-168, 2022.
- [6] E. A. Sitompul dan J. A. Simaremare, "ANALISIS FUNGSI, NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM FILM SINAMOT KARYA SINEAS MUDA MEDAN : KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK," *Jurnal Suluh Pendidikan*, pp. 24-37, 2017.
- [7] M. Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1956.
- [8] I. K. E. Pranata, I. G. P. Sindu dan I. M. Putrama, "FILM DOKUMENTER SENI LUKIS WAYANG KAMASAN KLUNGKUNG BALI," *JANAPATI*, pp. 142-153, 2019.
- [9] B. Nichols, *Introduction to Documentary, Second Edition*, Bloomington: Indiana University Press, 2001.
- [10] G. Saindra, Santyadiputra, G. A. Pradnyana dan I. M. D. Suardika, "Film Dokumenter Genggong "Sebuah Instrumen Musik Kuno"," *JANAPATI*, pp. 60-69, 2017.
- [11] F. Nugroho dan I. Gusmian, *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*, Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007.
- [12] S. Kerrigan dan C. Batty, "Looking back in order to look forward: re-scripting and re-framing screen production research," *Studies in Australasian Cinema*, pp. 90-92, 2015.
- [13] R. P. Jati, "Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi," *AVANT GARDE: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, pp. 141-155, 2021.
- [14] D. A. Hapsari dan Y. H. Urbani, "Pembuatan Film Dokumenter "Wanita Tangguh Dengan Kamera DSLR Berbasis Multimedia," *Indonesian Journal on Networking Security*, p. 21026, 2014.
- [15] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1955.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.